

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar antara Guru dan Murid KB/TK Islam Bunga Harapan Kecamatan Ngaliyan Semarang Terhadap Proses Pembentukan Karakter Anak

Muthia Desy A & Sinta Petri Lestari
zahra.can70@gmail.com

Abstraksi

Pada dasarnya PAUD adalah wadah bagi balita untuk mengasah dan memupuk jiwa sosial sejak kecil. Namun, tak ayal dalam proses tersebut balita sangat rentan berperilaku tidak baik bahkan menyimpang. Itulah proses pembelajaran yang wajar dialami balita. Balita akan dengan mudah menirukan apa yang sebagian dari mereka lakukan, tanpa berfikir baik dan buruknya perbuatan tersebut. Meniru adalah sebuah proses sosial yang lumrah terjadi khususnya dalam suatu kelompok seperti dalam kelompok bermain pada PAUD.

Dalam penelitian tentang pengaruh komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter anak mendapatkan hasil Correlations variabel X dan Y. Nilai yang diperoleh sebesar 0,639 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal. Dari tabel 3.8 dapat dilihat bahwa apabila variabel dependen bertambah 1,000 maka variabel independen juga bertambah sebesar 0,639. Untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y dapat dilihat dari tabel 3.8 bahwa tingkat signifikan 0,000 lebih kecil disbanding $= 0,05$.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswanya, maka terdapat hubungan dengan pembentukan karakter anak tersebut. Setelah melakukan penelitian dilapangan, dengan melakukan pengamatan langsung dan menyebarkan angket atau kuesioner maka komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan karakter anak cukup berpengaruh bagi anak-anak.

Key Words : *Anak, Karakter, Komunikasi, Pengaruh, Persona*

Latar Belakang

Usia emas atau *golden age* adalah masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-5 tahun, anak diajarkan berbagai macam pendidikan dasar, mulai dari berbicara, bersikap, bermain, hingga diajarkan untuk belajar pelajaran-pelajaran ringan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu mengasah kecerdasan dan bakat yang ia miliki sejak lahir. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai

diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Balita dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk hidup teratur dan belajar mentaati peraturan yang ada. Dengan cara demikian, anak akan terbiasa hidup teratur sejak dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sebagian besar pertumbuhan anak terjadi pada usia dibawah lima tahun yaitu pada usia emas tersebut. Oleh karenanya, tingkat keberhasilan pertumbuhan anak akan ditentukan pada usia tersebut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan menentukan pendidikan pada jenjang berikutnya, sehingga eksistensinya perlu mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak.

Pada dasarnya PAUD adalah wadah bagi balita untuk mengasah dan memupuk jiwa sosial sejak kecil. Namun, tak ayal dalam proses tersebut balita sangat rentan berperilaku tidak baik bahkan menyimpang. Itulah proses pembelajaran yang wajar dialami balita. Balita akan dengan mudah menirukan apa yang

sebagian dari mereka lakukan, tanpa berfikir baik dan buruknya perbuatan tersebut. Meniru adalah sebuah proses sosial yang lumrah terjadi khususnya dalam suatu kelompok seperti dalam kelompok bermain pada PAUD.

Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, dalam bukunya *Teori-Teori Psikologi Sosial* (2002:79) menjelaskan tentang teori-teori belajar sosial dan tiruan sebagai berikut:

“Dalam kehidupan manusia ada 2 macam belajar yaitu belajar secara fisik (belajar menari, belajar naik sepeda, dan lain-lain) dan belajar psikis. Termasuk dalam belajar psikis ini: belajar sosial (social learning), dimana seseorang mempelajari perannya dan peran orang-orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya itu”.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dalam PAUD, meniru adalah bagian dari proses sosial pada balita yang dapat menjadikan balita tersebut pandai dan peka terhadap rangsangan yang ada. Dengan memberikan pengertian pada balita bahwa apa yang anak lakukan dan apa yang anak tiru adalah baik atau buruk maka perlahan balita dapat mengetahui apa yang baik dan buruk untuk dilakukan serta apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter disamping peran orang tua. Lingkungan memegang

andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama.

Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru, dengan harapan agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini adalah suatu kabar gembira. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orangtua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas. Pada usia balita, anak akan mengalami proses pembentukan karakter dengan stimulus yang diberikan oleh para orang tua dan guru yang mengajar di PAUD. Dalam proses pembentukan karakter, anak diajarkan dan dibiasakan untuk berlaku baik dalam perilaku sehari-hari. Peran guru sama pentingnya dengan peran orang tua dalam proses pendampingan belajar. Seorang Guru di PAUD diharapkan mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak agar tercipta keselarasan

dalam proses belajar. Guru haruslah berperan aktif untuk senantiasa membimbing anak agar mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan membentuk pribadi yang baik serta santun.

Di usia balita, anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik cerdas secara akal maupun cerdas secara mental. Di sinilah peran PAUD menjadi penting karena para pengajar harus aktif mengajarkan berbagai hal kepada balita, baik pendidikan maupun perilaku. Para pengajar PAUD harus aktif mengoptimalkan kecerdasan anak melalui berbagai rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan anak. Proses pembentukan karakter pada anak senantiasa dipantau oleh para pengajar PAUD, agar para pengajar bisa membimbing dan mengarahkan perilaku balita ke arah yang positif. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk menjadi anak yang cerdas dan santun sejak usia dini. Usia emas anak dipandang penting untuk proses pembentukan karakter karena di usia emas anak sangat peka terhadap rangsangan dan stimulus yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kelompok belajar dan bermain di PAUD.

Seorang pengajar PAUD haruslah mampu menangkap respon balik dari para siswa, baik respon verbal dan nonverbal.

Hal apa saja yang dilakukan siswa ketika guru memasuki ruangandan apa saja yang dikatakan oleh para siswa, guru haruslah mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada pandai tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana seorang pengajar PAUD mampu menciptakan pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi balita.

Dengan terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan murid, maka proses belajar mengajar yang terjadi di PAUD akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara guru dan murid akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga balita dapat mengikuti semua kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Interaksi yang terjalin di PAUD dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mendalami pribadi balita, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat balita. Pola interaksi yang terjalin di PAUD dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan usia emas balita dan memupuk rasa percaya diri balita. Kecerdasan yang balita miliki sejak lahir harus diasah dan diarahkan agar balita yang belajar di PAUD lebih memiliki karakter dan unggul dibanding balita yang lain. Karakter anak dibentuk sejak dini di PAUD menjadikan balita lebih siap dan aktif untuk menuju jenjang pendidikan

lebih tinggi dengan berbekal kecerdasan dan perilaku yang baik yang telah balita miliki.

KB TK Islam Bunga harapan memiliki komitmen untuk mencerdaskan dan memajukan sumber daya generasi emas bangsa. KB TK Islam Bunga harapan ada untuk masyarakat yang percaya bahwa periode emas puteraputeri adalah saat kreativitas bersinergi dengan *multiple intelligence*, dengan kemandirian dan percaya diri menjadi sebuah karakter yang utuh, generasi emas yang peduli, rela memaafkan, adil, jujur, hormat pada sesama, tanggungjawab dan *team work*.

Proses pendidikan di KB TK Islam Bunga harapan tidak hanya kegiatan belajar di kelas saja, melainkan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh KB TK Islam Bunga Harapan. Melalui kegiatan berkebudayaan bersama, diharapkan balita memahami bagaimana cara untuk menjaga lingkungan dan efek dari lingkungan yang bersih dan alami. Ada pula kegiatan-kegiatan pentas seni dan perlombaan-perlombaan yang didalamnya mengandung unsur pembelajaran dan pesan kepada balita agar menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang dengan baik.

Keberhasilan para guru KB TK Islam Bunga Harapan mencetak generasi-generasi baru yang lebih unggul terbukti dengan banyaknya lomba-lomba

drumband, menari, dan sempoa yang diikuti murid KB TK Islam Bunga Harapan dan menjadi juara. Dengan demikian, bakat yang dimiliki balita dapat diarahkan dan tersalurkan dengan baik. Prestasi-prestasi yang diraih oleh KB TK Islam Bunga Harapan membuktikan bahwa strategi yang digunakan KB TK Islam Bunga Harapan untuk membentuk karakter anak sejak dini dan mengasah kecerdasan anak sangat efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid KB TK Islam Bunga Harapan terhadap proses pembentukan karakter anak?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:8) yaitu :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2012:13) Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk melakukan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih independen tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Adapun skala pengukuran dalam penelitian ini adalah Likert yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala ini dipakai untuk memisahkan pertanyaan yang bersifat positif dan pertanyaan yang bersifat negatif yang masing-masing menggunakan sistem skor skala 5 (lima) yang bernilai lebih dari satu. Setiap pertanyaan untuk mengungkap indikator, menggunakan nilai sebagai berikut i) Sangat setuju = 5 ii) Setuju = 4 iii) Ragu-ragu = 3 iv) Tidak setuju = 2 v) Sangat Tidak Setuju = 1

Pembahasan

Hakikat komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Jika tidak terjadi kesamaan antara kedua aktor komunikasi (communication actors) yaitu komunikator dan komunikan, komunikasi

tidaklah terjadi secara efektif. Situasi komunikatif dapat berupa pidato, ceramah, khotbah, dan lain-lain baik situasi komunikasi lisan maupun tulisan. Antara komunikator dan komunikan dapat saling mengerti dan memahami pesan yang disampaikan secara baik. Penyebab utama terjadinya situasi komunikatif adalah, baik pemilihan kata-kata maupun susunan susunan kalimat cocok dengan hal-hal yang dinamakan Wilbur Schramm (1976) *frame of reference* yang diartikan sebagai kerangka acuan yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*). Scramm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor penting untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, jika pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, timbul kesukaran untuk mengerti dan memahami pesan satu sama lain (Suryanto, 2015:16).

Pesan Verbal Harus Sejalan Dengan Pesan Non Verbal

Agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik sebagai pengirim maupun sebagai penerima kita harus memperhatikan pesan-pesan nonverbal di samping pesan-pesan verbalnya sendiri (Supratiknya, 1995:66). Bahkan

sebenarnya pesan-pesan verbal yang paling jelas dan paling kuat mengkomunikasikan aneka perasaan seperti senang, atau tidak senang, penerimaan atau penolakan, minat-perhatian atau rasa bosan.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan, tulisan berupa ucapan(bahasa). Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari dilakukan secara sadar untuk menghubungkan dengan orang lain secara lisan dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yaitu berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu, makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada dalam diri manusia.

Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata hal ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan. Dengan demikian dalam komunikasi, lambing non verbal digunakan untuk mempertegas lambing verbal. Komunikasi non verbal adalah kegiatan pengoperan atau penyampaian pesan tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan ataupun tulisan. Komunikasi non verbal juga mencakup

fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi, benda personal seperti perhiasan dan pakaian, penampilan fisik dan ekspresi wajah.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Sebagai komunikasi paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataan komunikasi tatap-muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau melalui teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, atau telekonferensi, yang membuat manusia terasing.

Anggapan yang seringkali terjadi bahwa pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya

dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons non verbal mereka, seperti sentuhan, tatapan muka yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat.

Hakikat Komunikasi Interpersonal

- 1) Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi.
- 2) Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi.
- 3) Komunikasi Interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.
- 4) Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis.
- 5) Komunikasi Interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*) (Suranto, 2011 : 5).

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

1. Sumber/ Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Hal ini merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada semua pihak lain.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak

memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/Komunikan

Penerima/Komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima.

7. Respon

Respon merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

8. Gangguan (noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari system komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga

dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai (Suranto, 2011: 7).

Proses Komunikasi Interpersonal

Proses Komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses terdiri dari enam langkah yaitu :

- 1) *Keinginan berkomunikasi.* Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding oleh komunikator.* Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) *Pengirim pesan.* Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
- 4) *Penerima pesan.* Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) *Decoding oleh komunikan.* Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Decoding adalah proses memahami pesan.

- 6) *Umpan balik.* Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik (Suranto , 2011 : 10).

Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain :

- 1) Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
- 2) Suasana non formal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana non formal. Relvan dengan suasana non formal, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.
- 3) Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal hanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi

interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis

- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun non verbal secara simultan (Suranto, 2011 : 14).

Lima sikap positif yang mendukung Komunikasi Antar Pribadi

Devito (1997:259-264) dalam Suranto (2011:82-84) mengemukakan lima sikap positif yang dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi antar pribadi yang efektif. Lima sikap positif tersebut, meliputi:

a) Keterbukaan (Openess)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya

disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatuhan.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi antar pribadi, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b) Empati (*Emphaty*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

c) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara

terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon yang bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif-naratif, bukan intervensi yang disebabkan tata percaya diri yang berlebihan.

d) Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antar pribadi, yaitu secara nyata melakukan aktifitas untuk terjalinnya kerjasama.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi (antar pribadi), tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya.

Kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran. Serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior)

dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011:19-22) adalah:

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindarkan kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

2) Menemukan Diri Sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenal karakteristik pribadi berdasarkan informasi yang didapat dari orang lain.

3) Menemukan Dunia Luar

Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka akan memperoleh kesempatan untuk mengetahui berbagai kejadian di dunia luar berdasarkan

informasi yang penting dan aktual dari orang lain.

4) Membangun Dan Memelihara Hubungan Yang Harmonis

Kebutuhan yang paling mendasar dibutuhkan diri manusia adalah kebutuhan untuk membentuk dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

5) Mempengaruhi Sikap Dan Tingkah Laku

Dalam prinsip komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, yang mana pesan tersebut bertujuan untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara langsung maupun secara tidak langsung.

6) Mencari Kesenangan Atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Dalam beberapa suasana saat melakukan komunikasi interpersonal dapat memberikan suasana rileks dan mendatangkan kesenangan.

7) Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik maka dapat terjadi pendekatan secara langsung berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi sehingga akan memiliki dampak baik bagi komunikan atau komunikator.

8) Memberikan Bantuan (Konseling)

Komunikasi interpersonal dapat digunakan sehingga proses kegiatan pemberian bantuan bagi orang lain yang memerlukan

Proses Disonansi Kognitif

Ketika teoretikus disonansi berusaha untuk melakukan prediksi seberapa banyak ketidaknyamanan atau disonansi yang dialami seseorang, mereka mengakui adanya konsep tingkat disonansi. Tingkat disonansi (magnitude of dissonance) merujuk kepada jumlah kuantitatif disonansi yang dialami oleh seseorang. Tingkat disonansi akan menentukan tindakan yang akan diambil seseorang dan kognisi yang mungkin digunakan untuk mengurangi disonansi (West & Turner, 2008:140). Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang, antara lain:

1. Kepentingan atau seberapa signifikan suatu masalah, berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan. Semakin penting unsure kognitif yang terlibat dalam disonansi bagi seseorang semakin besar pula disonansi yang terjadi. Disonansi dan konsonansi dapat melibatkan banyak unsur kognitif sekaligus. Jadi, besarnya disonansi tergantung pula pada penting dan relevansi unsur-unsur yang disonan dan yang konsonan.

2. Rasio disonansi atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan.
3. Rasionalitas yang digunakan individu untuk menjustifikasi inkonsistensi. Faktor ini merujuk pada alasan yang dikemukakan untuk menjelaskan mengapa konsistensi muncul. Makin banyak alasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka semakin sedikit disonansi yang seseorang rasakan.

Tingkatan disonansi yang maksimum adalah sama dengan jumlah daya tolak dari elemen yang paling lemah. Jika disonansi maksimum tercapai, maka elemen yang paling lemah akan berubah dan disonansi akan berkurang. Tentu saja ada kemungkinan bahwa perubahan elemen yang lemah itu akan menambah disonansi pada hubungan-hubungan yang lain dalam kumpulan elemen-elemen kognitif yang bersangkutan. Dalam hal ini perubahan pada elemen yang lemah tersebut tidak jadi terlaksana.

Penghindaran Disonansi

Adanya disonansi selalu menimbulkan dorongan untuk menghindari disonansi tersebut. Dalam hubungan ini caranya adalah dengan menambah informasi baru yang diharapkan dapat menambah dukungan terhadap pendapat orang yang bersangkutan atau menambah perbendaharaan elemen kognitif dalam diri

orang yang bersangkutan. Penambahan elemen baru ini harus sangat selektif, yaitu hanya mencarinya pada orang-orang yang diperkirakan dapat memberikan dukungan dan menghindari orang-orang yang mempunyai pandangan berbeda. Ketika seseorang menggunakan strategi untuk mengubah kognisinya dan menguraangi perasaan disonansinya, proses-proses perceptual akan berlangsung. Secara spesifik, teori disonansi kognitif berkaitan dengan proses pemilihan terpaan (selective exposure), pemilihan perhatian (selective attention), pemilihan interpretasi (selective interpretation), dan pemilihan retensi (selective retention) karena teori ini memprediksi bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan disonansi. Proses perceptual ini merupakan dasar dari penghindaran disonansi.

1) Terpaan Selektif (*Selective Exposure*)

Mencari informasi yang konsisten yang belum ada, membantu untuk mengurangi disonansi. Disonansi kognitif memprediksi bahwa orang akan menghindari informasi yang meningkatkan informasi yang meningkatkan disonansi dan mencari informasi yang konsisten dengan sikap dan perilaku mereka.

2) Pemilihan Perhatian (Selective Attention)

Merujuk pada melihat informasi secara konsisten begitu konsisten itu

ada. Orang memperhatikan informasi dalam lingkungannya yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya sementara tidak menghiraukan informasi yang tidak konsisten.

3) Interpretasi Selektif (*Selektive Interpretation*)

Melibatkan penginterpretasian informasi yang ambigu sehingga menjadi konsisten. Dengan menggunakan interpretasi selektif, kebanyakan orang menginterpretasikan sikap teman dekatnya sesuai dengan sikap mereka sendiri daripada yang sebenarnya terjadi.

4) Retensi Selektif (*Selektive Retention*)

Merujuk pada mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuannya yang lebih besar dibandingkan kita akan lakukan terhadap informasi yang konsisten dengan kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten.

Teori ini dapat diimplikasikan disemua aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan. Dalam tatanan Pendidikan, teori disonan kognitif sering berlaku pada seorang siswa yang ketahuan menyontek dalam suatu tes dapat membenarkan perilakunya dengan menyatakan (dan malah yakin) bahwa “setiap siswa lain melakukan” atau “guru memberikan tes yang tidak adil, sehingga

saya merasa tidak bersalah kalau menyontek” atau menyangkal bahwa ia menyontek (dan benar-benar menyakini kebohongannya), meskipun sangat banyak bukti yang menyatakan sebaliknya. Semua perubahan dalam pendapat dan alasan ini diarahakan untuk menghindari suatu pasangan situasi tidak konsisten dan tidak enak.

Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead)

George Herbert Mead merupakan ilmuwan yang pertama kali mencetuskan teori interaksi simbolik, Mead sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Ia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu, karena makna diciptakan dari interaksi pada sebuah realitas.

Teori interaksi simbolik ini menekankan hubungan antara simbolik dan interaksi. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam buku pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi, mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya menciptakan manusia bersama orang lainnya, sehingga dapat membentuk perilaku manusia. Pernyataan ini jelas menggambarkan mengenai bagaimana

saling ketergantungan antara individu dan masyarakat (West dan Turner, 2008: 96).

Teori interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda yaitu University of Iowa dan University of Chicago. Pada awal perkembangannya kelompok Iowa mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai konsep diri, tetapi pendekatan yang dilakukan dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa. Oleh karena itu, Herbert Blumer melanjutkan penelitian yang dilakukan George Herbert Mead, ia menyakini bahwa studi manusia tidak dapat diselenggarakan didalam cara yang sama dengan studi tentang benda mati. Peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, masuk pengalamannya dan usaha untuk memahami nilai dari tiap orang.

Blumer dan pengikutnya menghindari kuantitatif dan pendekatan ilmiah, melainkan lebih menekankan pada riwayat hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat dan *nondirective interviews*. Blumer terutama sekali melakukan pengamatan peserta didalam studi komunikasi. Lebih lanjut, tradisi Chicago ini melihat orang-orang sebagai individu yang kreatif, inovatif, dalam situasi yang tidak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang dari proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses tersebut yang akhirnya akan

menghilangkan intisari dari hubungan sosial.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes juga mencari tujuh asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar yaitu (West dan Turner, 2008: 96),

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- 2) Pentingnya konsep mengenal diri,
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 3) Hubungan antara individu dan masyarakat,
 - a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya Mead yang paling terkenal, Berjudul *Mind, Self, and society* menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga

konsep itu saling mempengaruhi satu sama lain dalam teori interaksionisme simbolik. Pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*self* dengan orang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*). Untuk lebih jelas ketiga konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a) Pikiran (*Mind*)

Pikiran merupakan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan itu dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. Manusia memiliki konsep pemikiran yang dinyatakan sebagai percakapan didalam diri sendiri. Salah satu hal penting yang diselesaikan individu melalui pemikiran adalah pengambilan peran atau kemampuan secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan orang lain. (West and Turner, 2008 : 104-105).

Seorang individu dapat mengembangkan apa yang disebut dengan pikiran melalui bahasa dan ini membuat individu tersebut mampu menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang dilihatnya dan beroperasi diluar diri individu tersebut. Bahasa tergantung pada *simbol signifikan* atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi orang banyak.

b) Diri (*Self*)

Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Individu mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri dengan menggunakan bahasa. Subjek atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek atau diri yang mengalami sebagai *Me*. Dimana *I* bersifat spontan, impulsive, dan kreatif sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial.(West and Turner, 2008 : 107).

c) Masyarakat (*society*)

Cara manusia untuk mengartikan dunia dan diri sendiri yang berhubungan erat dengan masyarakatnya. Ada dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri seorang individu yaitu *particular others* (orang lain secara khusus) merujuk pada individu yang signifikan bagi individu lain seperti orang tua serta keluarga dan *generalized others* (orang lain secara umum) yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial sebagai suatu keseluruhan (West and Turner, 2008: 108).

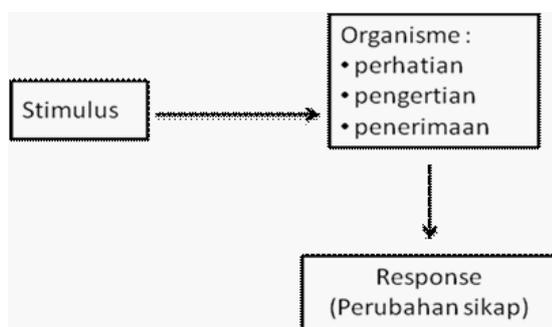
Sebelum bertindak manusia menggunakan arti-arti tertentu kepada dunianya dengan skema-skema interpretasi yang telah disampaikan kepadanya melalui proses sosial. Sehubungan dengan proses tersebut yang mengawali perilaku manusia, konsep pengambilan peran (*role taking*)

sangat mempengaruhi dan penting. Sebelum diri seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami apa yang diharapkan oleh pihak lainnya.

Teori Stimulus — Respons

Prinsip teori ini menyatakan bahwa: "Kalau stimulus memberikan akibat yang positif atau memberi reward maka respons terhadap stimulus tersebut akan diulangi pada kesempatan lain dimana stimulus yang sama timbul. Sebaliknya apabila respons memberikan akibat yang negatif (hukuman dan sebagainya) hubungan antara stimulus - respons tersebut akan dihindari pada kesempatan lain".

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam teori ini adalah stimulus, respons, dorongan, reinforcement faktor penguat. Stimulus adalah peristiwa yang terjadi baik di luar maupun di dalam tubuh manusia yang menyebabkan timbulnya suatu perubahan tingkah laku. Respons adalah perubahan yang disebabkan oleh adanya stimulus.



Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. tingkah laku. Maka, orang akan yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek maka dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:623), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Disini, karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Interval hasil penelitian terhadap Komunikasi Interpersoanal (Variabel X)

$$\text{Panjang Interval kelas} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya Kelas}}$$

$$\text{Panjang Interval kelas} = \frac{50 - 10}{5}$$

$$\text{Panjang Interval kelas} = 8$$

Dari perhitungan interval di atas panjang interval dari masing-masing kelas didapat

angka 8 sehingga untuk variabel X menggunakan kategori :

Skor 10 - 18= 8 dikategorikan Sangat Rendah

Skor 18 – 26 = 17 dikategorikan Rendah

Skor 26 – 34 = 25 dikategorikan Sedang

Skor 34 – 42= 33 dikategorikan Tinggi

Skor 42- 50 = 41 dikategorikan Sangat Tinggi

Hasil dari penelitian didapat dari variabel

komunikasi interpersonal dikategorikan

Sangat Tinggi

Interval hasil penelitian terhadap

Pembentukan karakter anak (Variabel Y)

$$\text{Panjang Interval kelas} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya Kelas}}$$

$$\text{Panjang Interval kelas} = \frac{50 - 10}{5}$$

Panjang Interval kelas = 8

Dari perhitungan interval di atas panjang interval dari masing-masing kelas didapat angka 8 sehingga variabel Y didasarkan pada penilaian :

Skor 10 – 18 = dikategorikan Sangat Rendah

Skor 18 – 26 = dikategorikan Rendah

Skor 26 - 34 = dikategorikan Sedang

Skor 34 - 42 = dikategorikan Tinggi

Skor 42-50 = dikategorikan Sangat Tinggi

Hasil dari penelitian di dapat bahwa variabel pembentukan karakter anak dikategorikan Tinggi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel X (Komunikasi interpersonal guru) secara serentak terhadap variabel Y (Pembentukan karakter). Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel X (Komunikasi Interpersonal) yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel Y (Pembentukan Karakter).

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan program statistik terlihat pada tabel 3.6 berikut ini :

Tabel

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.639 ^a	.408	.396	.2772

- a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal guru
- b. Dependent variabel : Pembentukan karakter

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R Square) senilai 0,408 atau (40,8%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase

sumbangan pengaruh variabel komunikasi interpersonal guru terhadap variabel pembentukan karakter 40,8 %. Atau

variasi variabel komunikasi interpersonal yang digunakan mampu menjelaskan senilai 40,8 % variasi variabel pembentukan karakter. Sedangkan sisanya senilai 59,2 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini (Priyatno, 2002 : 80).

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk

mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Rumus regresi Linear Sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan program statistik terlihat pada tabel 3.7 berikut ini :

Tabel Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.409	.482		2.922	.005
1 Komunikasi Interpersonal	.671	.114	.639	5.869	.000

a. Dependent Variable:
Pembentukan karakter

Sumber : Hasil data olahan SPSS 16

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik di dapat sebagai berikut :

$$Y = 1,409 + 0,639 X$$

Arti Persamaan regresi Linear tersebut ditabel atas adalah

- Konstanta sebesar 1,409 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 1,409.
- Koefisien X= 0,639, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru (X) berpengaruh terhadap pembentukan karakter (Y). Artinya, jika setiap kali

variabel komunikasi interpersonal guru (X) bertambah satu, maka variabel pembentukan karakter (Y) akan bertambah sebesar 0,639 namun signifikan,

Analisa Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap pembentukan karakter anak

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui atau membuktikan adanya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pembentukan karakter yaitu antara variabel independent dan variabel dependen maka penulis menggunakan rumus regresi linear

sederhana dan diolah menggunakan data SPSS 16.0.

Untuk melihat adanya korelasi antara komunikasi interpersonal guru dan pembentukan karakter anak, penulis telah melakukan analisa regresi linear dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, adapun hasil dari analisis tersebut adalah :

Tabel Korelasi respon komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan karakter anak

Correlations

		PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK	KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
Pearson Correlation	Pembentukan karakter anak	1.000	.639
	Komunikasi interpersonal guru	.639	1.000
Sig. (1-tailed)	Pembentukan karakter anak	.	.000
	Komunikasi interpersonal guru	.000	.
N	Pembentukan karakter anak	52	52
	Komunikasi interpersonal anak	52	52

Sumber : Data Olahan (2017)

Hasil Correlations variabel X dan Y. Nilai yang diperoleh sebesar 0,639 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal. Dari tabel 3.8 dapat dilihat bahwa apabila variabel dependen bertambah 1,000 maka variabel independen juga bertambah sebesar 0,639. Untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

variabel X dan Y dapat dilihat dari tabel 3.8 bahwa tingkat signifikan 0,000 lebih kecil disbanding = 0,05. Dengan komunikasi interpersonal guru, maka yang dimaksud penulis adalah bagaimana hubungan terhadap pembentukan karakter anak tersebut. Setelah melakukan penelitian dilapangan, dengan melakukan pengamatan langsung dan menyebarkan angket atau kuesioner maka komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan karakter anak cukup berpengaruh bagi anak-anak.

Simpulan

Kb Tk Islam sebagai instansi pendidikan yang berbasis pada optimalisasi usia emas balita telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas generasi muda bangsa. Melalui komunikasi interpersonal yang menerapkan segala metode pembelajaran Kb TK Islam Bunga Harapan berhasil melakukan usaha pembentukan karakter anak sejak dini. Kb TK Islam Bunga HArapan menerapkan konsep pembelajaran yang ringan dan menyenangkan dalam melahirkan generasi muda yang cerdas, aktif dan berkarakter.

Strategi komunikasi kelompok yang diterapkan di Kb TK Islam Bunga Harapan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan Kb TK Islam Bunga Harapan sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas individu dan sekolah.

Segala aktifitas dan kegiatan Kb TK Islam Bunga Harapan merupakan implementasi dari komunikasi interpersonal yang mengacu pada keberlangsungan pendidikan. Segala aktifitas melibatkan guru dan murid. Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu guru dan murid dalam proses belajar mengajar di Kb TK Islam Bunga Harapan. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik guru maupun murid dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Siswa-siswi Kb TK Islam tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, aktif dan memiliki karakter yang kokoh. Prestasi-prestasi yang diraih merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal; yang diterapkan di Kb TK Islam Bunga Harapan.

Rekomendasi

Rekomendasi kepada Kb TK Islam Bunga Harapan demi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung.

- Kb TK Islam Bunga Harapan haruslah mampu meningkatkan kualitas pengajar melalui kegiatan-kegiatan pelatihan secara rutin.
- Penambahan jumlah mainan bagi balita siswa-siswi Bunga Harapan merupakan cara untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses

belajar balita khususnya dalam metode bermain. Keterbatasan jumlah mainan akan mengganggu keberlangsungan proses belajar selanjutnya.

- Obyektifitas guru terhadap anak didik harus ditingkatkan agar tidak ada murid yang merasa memperoleh perlakuan berbeda dari guru.

Demikian saran penulis sampaikan kepada Kb TK Islam Bunga Harapan semoga dapat di terima dan dipertimbangkan demi peningkatan kualitas baik sekolah, guru serta anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Brehm, S. S dan Kassin, S. M. 1990. *Social Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Devito, Joseph, A. 1997. *Human communication*. New York : Harper Collins Colege Publisher.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Elvinaro Ardianto. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Pinus.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Supratiknya.1995.*Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*.Yogyakarta : Penerbit PT Kanisius

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.

Suryanto. 2015.*Pengantar Ilmu Komunikasi*.Bandung:CV Pustaka Setia

West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar teori Komunikasi, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi Buku 1 terjemahan*. Jakarta:Predada Media